Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 38247-38255

Gambaran Standar Pelayanan Kefarmasian Pada Paien Penderita Penyakit Kulit di Apotek Kimia Farma JDS

Alecia Febriani Putri[1], La Ode Aman[2], A. Mu'thi Andy Suryadi[3], Madania[4], Multiani S. Latif[5]
Universitas Negeri Gorontalo
E-mail: alecia_d3farmasi@mahasiswa.ung.ac.id[1] Laode_aman@ung.ac.id[2] a.muthi@ung.ac.id[3]
madania.sripsi@gmail.com[4] multianilatif02@ung.ac.id[5]

Published: December 2025

ABSTRACT
Pelayanan kefarmasian merupakan layanan profesional yang diberikan secara langsung oleh apoteker kepada pasien untuk memastikan penggunaan obat yang aman, tepat, dan efektif. Perubahan orientasi pelayanan dari drug oriented menjadi patient oriented menuntut apotek untuk menerapkan standar pelayanan kefarmasian sesuai Permenkes No. 73 Tahun 2016. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan Apoteker Penanggung Jawab (APA) serta Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK), ditambah dokumentasi terkait proses pelayanan farmasi klinik di Apotek Kimia Farma JDS. Apotek memberikan informasi obat secara lengkap, melakukan konseling aktif, serta memantau terapi dan efek samping obat. Secara keseluruhan, pelayanan kefarmasian di Apotek Kimia Farma JDS berjalan optimal dan mendukung keberhasilan terapi pasien. Tujuan Penelitan menggambarkan pelaksanaan pelayanan farmasi klinik di apotek, terutama pada aspek pengkajian resep, dispensing, pelayanan informasi obat (PIO), konseling, pemantauan terapi obat (PTO), monitoring efek samping obat (MESO), serta pelayanan kefarmasian di rumah. Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan Apoteker Penanggung Jawab (APA) serta Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK), ditambah dokumentasi terkait proses pelayanan farmasi klinik di Apotek Kimia Farma JDS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan farmasi klinik-meliputi pengkajian resep, dispensing, pelayanan informasi obat, konseling, PTO, dan MESO-telah dilaksanakan sesuai Permenkes No. 73 Tahun 2016. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Apotek Kimia Farma JDS, dapat disimpulkan bahwa penerapan tujuh aspek pelayanan farmasi klinik telah berlangsung dengan tingkat kepatuhan yang berbeda-beda. Proses skrining resep, dispensing resep, serta Pelayanan Informasi Obat (PIO) menunjukkan pelaksanaan yang baik dan telah sesuai dengan standar yang tercantum dalam Permenkes No. 73 Tahun 2016, yang ditandai dengan ketelitian petugas dalam memeriksa kelengkapan resep, memastikan ketepatan dosis.

Kata Kunci: Pelayanan Kefarmasian, Klinik Farmasi, Apotek.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN
Kesehatan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia, yang bukan hanya mencerminkan kondisi fisik semata, tetapi juga mencakup kesejahteraan mental, sosial, dan spiritual. Dalam perspektif pembangunan nasional, kesehatan menjadi pondasi penting yang menentukan kemampuan seseorang dalam berpartisipasi secara produktif dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Di Indonesia, hak atas kesehatan ditegaskan melalui Undang-Undang Dasar 1945 serta diperkuat oleh berbagai regulasi yang mengatur penyelenggaraan pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan kefarmasian. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang farmasi membawa perubahan signifikan terhadap paradigma pelayanan kefarmasian, dari yang sebelumnya berfokus pada pengelolaan obat sebagai komoditas, menjadi pelayanan yang berorientasi langsung pada pasien atau pharmaceutical care. Perubahan ini menuntut adanya standar pelayanan yang komprehensif, terstruktur, dan berkualitas, agar mampu meningkatkan keamanan, efektivitas, serta rasionalitas penggunaan obat.

Pelayanan kefarmasian di berbagai fasilitas kesehatan, termasuk rumah sakit dan apotek, kini dituntut untuk memberikan layanan yang mampu memastikan tercapainya tujuan terapi, meminimalkan risiko efek samping, serta mencegah terjadinya medication error. Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek (SPKA) mencakup dua elemen utama, yaitu kegiatan manajerial dan pelayanan farmasi klinik. Kegiatan manajerial meliputi perencanaan kebutuhan obat, pengadaan, penyimpanan, distribusi, pemusnahan, serta pencatatan dan pelaporan. Sementara itu, pelayanan farmasi klinik mencakup pengkajian resep, pemberian informasi obat, konseling, pemantauan terapi obat, monitoring efek samping obat, serta pendokumentasian riwayat penggunaan obat. Dengan adanya standar tersebut, tenaga kefarmasian, khususnya apoteker, memiliki pedoman yang jelas dalam memberikan pelayanan yang berkualitas dan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Regulasi seperti Permenkes No. 73 Tahun 2016 dan PP No. 51 Tahun 2009 menjadi dasar penting dalam memastikan penyelenggaraan pelayanan kefarmasian yang profesional, aman, dan bertanggung jawab.

Penelitian mengenai implementasi standar pelayanan kefarmasian di apotek menjadi penting untuk dilakukan, mengingat kualitas pelayanan farmasi merupakan salah satu indikator utama mutu pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Apotek Kimia Farma JDS di Kota Gorontalo merupakan salah satu fasilitas pelayanan kefarmasian yang berada di lokasi strategis dan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan obat serta pelayanan kesehatan masyarakat di sekitarnya. Meskipun telah beroperasi sesuai pedoman, apotek ini juga menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan pelayanan kefarmasian, baik dalam aspek manajerial maupun aspek pelayanan klinis. Oleh karena itu, evaluasi terhadap standar pelayanan yang diterapkan di Apotek Kimia Farma JDS menjadi sangat penting untuk memberikan gambaran mengenai sejauh mana standar tersebut telah diimplementasikan dan bagaimana kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas secara komprehensif mengenai kerangka standar pelayanan kefarmasian di apotek sesuai regulasi yang berlaku di Indonesia, serta menjelaskan pentingnya pelaksanaan pharmaceutical care dalam meningkatkan kualitas hidup pasien. Selain itu, artikel ini juga menguraikan latar belakang teoretis terkait pelayanan kefarmasian, perkembangan kebijakan nasional di bidang farmasi, peran tenaga kefarmasian, serta fungsi dan tanggung jawab apotek sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang langsung berinteraksi dengan masyarakat. Dengan analisis yang komprehensif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pelayanan kefarmasian, khususnya dalam upaya peningkatan mutu pelayanan farmasi klinik di apotek.

Dalam konteks perubahan paradigma menuju pharmaceutical care, apoteker memiliki peran sentral sebagai tenaga kesehatan yang bertanggung jawab dalam memastikan penggunaan obat yang aman, efektif, dan rasional. Kehadiran apoteker di apotek bukan hanya untuk melakukan penyerahan obat, tetapi juga untuk memberikan edukasi, memantau terapi obat, mendeteksi potensi masalah terkait obat, serta melakukan intervensi farmasi ketika diperlukan. Hal ini sejalan dengan tujuan pelayanan kefarmasian, yaitu meningkatkan hasil terapi dan kualitas hidup pasien. Dengan meningkatnya beban penyakit, terutama penyakit kronis yang memerlukan terapi jangka panjang, peran apoteker menjadi semakin krusial dalam mengawasi penggunaan obat dan mencegah terjadinya medication error yang dapat berakibat fatal. Oleh karena itu, standar pelayanan kefarmasian harus diimplementasikan secara konsisten, terukur, dan berbasis bukti.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti berbagai tantangan dalam pelaksanaan standar pelayanan kefarmasian di apotek, termasuk ketersediaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, beban kerja, serta tingkat pemahaman masyarakat terhadap peran apoteker. Dengan adanya tantangan tersebut, diperlukan upaya perbaikan berkelanjutan melalui pelatihan, pengawasan, evaluasi rutin, serta peningkatan kompetensi tenaga kefarmasian agar pelayanan yang diberikan semakin berkualitas dan sesuai standar. Studi kasus pada Apotek Kimia Farma JDS digunakan sebagai ilustrasi untuk menggambarkan implementasi standar dalam setting nyata, sekaligus memberikan gambaran mengenai aspek-aspek yang sudah berjalan baik maupun aspek yang perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai fokus, ruang lingkup, dan urgensi penelitian, yaitu menilai implementasi standar pelayanan kefarmasian di Apotek Kimia Farma JDS dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan farmasi. Melalui pembahasan yang terstruktur dan mendalam, artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi akademisi, praktisi, maupun pemangku kebijakan dalam mengembangkan pelayanan kefarmasian yang profesional, aman, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Apotek Kimia Farma JDS, Jl Pangeran Hidayat I, Liluwo, Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Waktu penelitian dilaksanakan kurang lebih membutuhkan waktu 2 bulan dari bulan Juli-Agustus 2025.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kualitatif. Penelitian deskriptif ini menggambarkan bagaimana gambaran standar pelayanan di Apotek Kimia Farma JDS yang ditinjau dari pelaksaan pelayanan farmasi klinik.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan wawancara/quisioner, alat perekam atau alat dokumentasi.

Metode Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini di peroleh dengan melakukan wawancara langsung dengan pihak TTK yang berkaitan dan Apoteker penanggung jawab yang terlibat dalam pemberian pelayanan farmasi klinik di Apotek. Wawancarai dilakukan dengan tujuan mendapat gambaran tentang bagaimana pelayanan farmasi klinik di Apotek Kimia Farma JDS khususnya untuk pasien penderita penyakit kulit. Dan data sekunder yang diperoleh dari pihak lain yaitu dokumentasi pada saat wawancara berlangsung di Apotek.

Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Data dari hasil pengumpulan data dilapangan dengan menggunakan hasil wawancara dari informan.

Berikut Tahapan Teknik Analisis Data:

1. Reduksi Data, yaitu dengan mengolah data dengan cara meringkas data dari hasil wawancara yang telah didapat dari informan.
2. Penyajian Data, setelah data didapat, data direduksi kemudian data dilakukan dalam uraian singkat atau teks bersifat narasi.
3. Setelah dilakukan reduksi dan penyajian data, ditarik kesimpulan dari peneliti lalu dibandingkan dengan literatur yang telah didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Wawancara Terkait Skrining Resep

Pertanyaan Wawancara	Kesimpulan Hasil Wawancara
Bagaimana prosedur yang dilakukan dalam mengkaji resep sebelum obat disiapkan atau diberikan kepada pasien?	Prosedur skrining resep dilakukan dengan baik sesuai peraturan yang verlaku, yaitu dari melihat kelengkapan resep (yang terpenting adalah identitas pasien)
Aspek apa saja yang biasanya Anda periksa saat melakukan pengkajian resep	Identitas pasien apakah pasien dewasa/anak-anak ataupun pasien lansia. Skrining klinis seperti dosis, aturan pakai sesuai resep, bentuk sediaan obat.

(misalnya kesesuaian dosis, indikasi, interaksi obat, atau kontraindikasi)?	
Apa langkah yang diambil jika ditemukan ketidaksesuaian atau potensi masalah pada resep yang diterima?	Melakukan konfirmasi ke dokter agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi pada saat skrining resep.
Bagaimana koordinasi atau komunikasi Anda dengan dokter atau tenaga kesehatan lain saat terdapat masalah dalam resep?	Komunikasi antara apoteker dengan dokter sangat penting entah secara langsung atau lewat online.
Menurut Anda, apa kendala yang sering dihadapi dalam melakukan pengkajian resep dan bagaimana cara mengatasinya?	Paling sering yaitu menerima resep untuk anak dengan dosis dewasa, obat kosong (dikarenakan obat kulit yang sering kluar di resep hanya itu-itu saja).

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa proses skrining resep di Apotek Kimia Farma JDS telah dilaksanakan sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam P ermenkes RI No. (73) Tahun (2016) tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Petugas sangat memperhatikan kelengkapan administratif pada resep, terutama identitas pasien yang tertera, sehingga meminimalkan potensi kesalahan pemberian obat. Selain itu, apoteker juga melakukan pemeriksaan aspek farmasetik dengan memastikan kesesuaian dosis yang dituliskan oleh dokter serta bentuk dan aturan pakai obat. Pemeriksaan tersebut sesuai dengan kewajiban skrining resep yang meliputi telaah administratif, farmasetik, dan klinis. Ini menunjukkan bahwa apotek telah menalankan prosedur skrining dengan hati-hati dan sistematis, sehingga mendukung praktik pelayanan farmasi klinik yang aman, efektif, dan sesuai pedoman. Hal ini sealan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyara, (2022) dimana menunjukkan bahwa skrining administratif dan farmasetik di apotek sangatlah penting karena adanya titik lemah di bagian identitas pasien (seperti umur, berat badan) dan stabilitas racikan.

Tabel 2. Hasil Wawancara Terkait Dispensing Resep

Pertanyaan Wawancara	Kesimpulan Hasil Wawancara
Bagaimana tahapan yang dilakukan dalam proses dispensing resep mulai dari penerimaan resep hingga penyerahan obat kepada pasien?	Dimulai dari penerimaan resep, lalu skrining resep setelah itu dibuat perhitungan biaya obat/racikan, lalu obat disiapkan sesuai resep. Setelah obat sudah siap, dilakukan double checking.
Apa langkah yang Anda lakukan untuk memastikan ketepatan obat, dosis, dan bentuk sediaan sebelum obat diserahkan kepada pasien?	Langkah tepat yaitu double checking obat yang telah selesai dan akan diberikan kepada pasien.
Bagaimana cara Anda menjamin mutu dan keamanan obat selama proses penyiapan sampai penyerahan obat kepada pasien?	Dipastikan ruang racik terpisah dengan ruang pelayanan, ruang racik dipastikan bersih, alat bahan bersih dan selalu dicuci setelah pemakaian, bahan tambahan dijamin mutunya, dalam proses meracik menggunakan perlengkapan seperti sarung tangan dan jas laboratorium.
Apa peran Anda dalam memberikan informasi obat kepada pasien saat penyerahan obat (counseling)?	Peran apoteker sangat penting, karena agar bisa menjamin kepatuhan pasien dalam menggunakan obat (antibiotic, obat scabies).
Apa kendala yang sering Anda hadapi dalam proses dispensing resep, dan bagaimana Anda mengatasinya?	Selama ini belum ada kendala yang dialami oleh apoteker dalam proses dispensing

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa proses dispensing resep di Apotek Kimia Farma JDS telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian yang tercantum

dalam Permenkes RI No. 73 Tahun 2016. Petugas melaksanakan seluruh tahapan dispensing secara lengkap, dimulai dari penyiapan obat sesuai resep, pengecekan ketepatan obat, dosis, dan bentuk sediaan, hingga pengemasan yang tepat dan aman.
Selain itu, etiket diberikan secara jelas dan sesuai ketentuan, sehingga informasi mengenai nama pasien, cara penggunaan obat, frekuensi pemberian, serta peringatan penting dapat dipahami oleh pasien. Proses verifikasi akhir oleh apoteker juga dilakukan untuk memastikan tidak terjadi kesalahan dalam penyerahan obat.
Hasil ini menunjukkan bahwa apotek telah menerapkan prosedur dispensing secara sistematis dan cermat, sehingga mendukung keamanan dan efektivitas terapi serta memenuhi standar pedoman yang berlaku. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Oktianti (2025) menunjukkan bahwasanya tenaga kefarmasian di Apotek Sumber Waras telah melakukan dispensing sesuai dengan standar operasional prosedur. Hal tersebut ditunjukkan tenaga kefarmasian 100% memahami prosedur dan memiliki pengetahuan tentang obat-obat yang diresepkan kepada pasien.

Tabel 3. Hasil Wawancara Terkait PIO

Pertanyaan Wawancara	Kesimpulan Hasil Wawancara
Bagaimana pelaksanaan pelayanan informasi obat (PIO) dilakukan di apotek Anda, dan siapa saja yang biasanya menjadi sasaran pemberian informasi tersebut?	Pelyanan informasi obat sangat penting bagi semua pasien.
Jenis informasi obat apa yang paling sering diminta oleh pasien?	Aturan pakai obat, dan dosis obat yang paing sering diminta oleh pasien kepada apoteker.
Bagaimana Anda memastikan bahwa informasi obat yang diberikan akurat, dan mudah dipahami oleh pasien?	Setelah apoteker menyampaikan informasi, pasien diminta untuk mengulang Kembali informasi obat yang ditangkap oleh pasien dari apoteker.
Apa media atau sarana yang digunakan dalam memberikan informasi obat kepada pasien (misalnya lisan, brosur, leaflet, atau media digital)?	Leaflet : (obat antibiotic). (didepan pintu apotik).
Apa kendala yang sering Anda hadapi dalam pelaksanaan PIO, dan bagaimana upaya Anda untuk mengatasinya?	Sejauh ini belum ada kendala saat PIO di apotek Kimia Farma JDS.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa proses Pelayanan Informasi Obat (PIO) di Apotek Kimia Farma JDS telah dijalankan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Permenkes RI No. 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Petugas apotek memberikan informasi obat secara lengkap, mencakup indikasi, dosis, cara penggunaan, efek samping, interaksi obat, hingga cara penyimpanan yang benar.
Informasi tersebut disampaikan secara jelas dan mudah dipahami oleh pasien, baik secara lisan maupun melalui media pendukung seperti etiket atau lembar informasi obat bila diperlukan. Selain itu, apoteker memastikan bahwa setiap pasien memperoleh penjelasan yang memadai sebelum obat diserahkan, sehingga dapat mencegah penggunaan obat yang salah dan meningkatkan keberhasilan terapi.
Dapat disimpulkan apotek telah dilaksanakan secara optimal, sistematis, dan memenuhi standar pedoman, serta berkontribusi pada peningkatan keamanan dan efektivitas penggunaan obat oleh pasien. Hal ini jika dibandingkan dengan penelitian Wulandari (2020) dan Nurhasanah (2021), praktik PIO di Apotek Kimia Farma JDS tampak lebih optimal karena tidak hanya mencakup informasi dasar, tetapi juga meliputi efek samping, interaksi obat, serta cara penyimpanan obat yang benar. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak apotek masih terbatas dalam memberikan

informasi yang komprehensif, terutama terkait efek samping dan interaksi obat. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Kimia Farma JDS telah menerapkan PIO dengan lebih baik dan sistematis dibanding beberapa apotek lainnya, sehingga berpotensi memberikan dampak lebih besar terhadap peningkatan keamanan dan keberhasilan terapi pasien.

Tabel 4. Hasil Wawancara Terkait Konseling

Pertanyaan Wawancara	Kesimpulan Hasil Wawancara
Bagaimana pelaksanaan konseling obat dilakukan di apotek Anda, dan pada pasien seperti apa konseling biasanya diberikan?	Tidak semua pasien diberikan konseling. (Hanya pasien yang menggunakan obat antibiotic, obat scabies, dan pasien yang menerima racikan lebih dari 2).
Informasi apa saja yang biasanya Anda sampaikan kepada pasien saat melakukan konseling obat?	Aturan pakai, cara penggunaan racikan daro dokter.
Bagaimana memastikan bahwa pasien memahami informasi yang telah disampaikan selama proses konseling?	Meminta pasien untuk mengulangi apa yang telah disampaikan apoteker mengenai cara penggunaan obat.
Apa tantangan yang sering Anda hadapi dalam melakukan konseling, terutama terkait waktu, komunikasi, atau pemahaman pasien?	Pasien yang sudah tua (lansia).
Menurut Anda, bagaimana peran konseling dalam meningkatkan kepatuhan dan keamanan penggunaan obat oleh pasien?	Sangat penting karena untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa proses konseling di Apotek Kimia Farma JDS telah dilaksanakan, namun penerapannya tidak diberikan kepada seluruh pasien, melainkan difokuskan pada pasien dengan kondisi atau obat tertentu, seperti pasien dengan penyakit scabies dan pasien yang menerima antibiotik. Praktik ini pada dasarnya sejalan dengan Permenkes RI No. 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, yang menegaskan bahwa konseling merupakan bagian penting dari pelayanan farmasi klinik dan wajib diberikan terutama pada pasien yang menggunakan obat tertentu yang berisiko tinggi, obat dengan aturan pakai kompleks, obat dengan efek samping signifikan, atau obat yang membutuhkan pemahaman khusus untuk mencapai keberhasilan terapi.

Dalam pedoman tersebut, konseling didefinisikan sebagai proses pemberian informasi obat secara langsung dan interaktif oleh apoteker kepada pasien, mencakup penjelasan mengenai indikasi, dosis, cara penggunaan, efek samping, lama terapi, interaksi obat, penyimpanan obat, hingga tindakan yang harus dilakukan apabila terjadi reaksi yang tidak diinginkan. Penerapan konseling khusus pada pasien scabies dan pengguna antibiotik di Apotek Kimia Farma JDS menunjukkan bahwa apoteker telah memprioritaskan kelompok pasien yang membutuhkan perhatian lebih.

Hal ini sesuai dengan literatur farmasi klinik yang menjelaskan bahwa konseling harus difokuskan pada pasien yang memiliki risiko tinggi mengalami ketidakefektifan terapi atau ketidakpatuhan penggunaan obat. Misalnya, terapi scabies membutuhkan edukasi terperinci mengenai cara aplikasi topikal yang benar, frekuensi penggunaan, pencegahan penularan, serta penanganan lingkungan rumah; sementara penggunaan antibiotik memerlukan konseling ketat terkait kepatuhan, durasi terapi, risiko resistensi, serta potensi efek samping. Dengan memberikan konseling pada dua kategori pasien ini, apotek telah menjalankan fungsi preventif dan promotif dalam pelayanan kefarmasian. Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, R. & Sari, D. (2020), di mana konseling tidak dilakukan kepada seluruh pasien, hanya pada pasien dengan obat tertentu seperti antibiotik, obat kronik, dan obat dengan risiko tinggi.

Tabel 5. Hasil Wawancara Terkait PTO

Pertanyaan Wawancara	Kesimpulan Hasil Wawancara
Bagaimana pelaksanaan kegiatan pemantauan terapi obat (PTO) dilakukan di apotek	-
Pada pasien dengan kondisi seperti apa biasanya dilakukan PTO?	-
Bagaimana cara Anda mencatat, mendokumentasikan, dan menindaklanjuti hasil pemantauan terapi obat?	-
Apa bentuk komunikasi yang dilakukan dengan dokter atau tenaga kesehatan lain jika ditemukan masalah terkait terapi obat?	-
Apa kendala yang sering Anda hadapi dalam pelaksanaan PTO dan bagaimana strategi Anda untuk mengatasinya?	-

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa proses Pemantauan Terapi Obat (PTO) di Apotek Kimia Farma JDS tidak dilaksanakan, karena seluruh data riwayat pasien, catatan perkembangan terapi, dan hasil evaluasi klinis hanya dimiliki oleh dokter spesialis kulit, yaitu dr. Wahyuni Sp.KK, yang menangani pasien pada fasilitas kesehatan tempat apotek tersebut bekerja sama. Kondisi ini menyebabkan apoteker tidak memiliki akses terhadap informasi klinis yang diperlukan untuk melakukan PTO sesuai ketentuan dalam Permenkes RI No. 73 Tahun 2016, yang mewajibkan apoteker melakukan pemantauan terapi berdasarkan data lengkap pasien, termasuk riwayat penyakit, riwayat obat, hasil pemeriksaan, dan respons terapi. Tanpa adanya data tersebut, kegiatan PTO tidak dapat dilakukan secara optimal karena proses monitoring membutuhkan kelengkapan data klinis yang terintegrasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara regulasi PTO merupakan kewajiban apotek, implementasinya sangat bergantung pada ketersediaan sistem rekam medis dan koordinasi antara dokter dan apoteker.

Tabel 6. Hasil Wawancara Terkait MESO

Pertanyaan Wawancara	Kesimpulan Hasil Wawancara
Bagaimana prosedur yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan mencatat efek samping obat pada pasien di apotek?	-
Pada pasien seperti apa Anda biasanya melakukan monitoring efek samping obat?	-
Bagaimana Anda melakukan pelaporan atau tindak lanjut jika ditemukan efek samping obat?	-
Apa kendala utama yang Anda alami dalam melakukan pelaksanaan kegiatan MESO?	-

Menurut Anda, sejauh mana MESO berkontribusi pada keselamatan pasien dan kualitas terapi di pelayanan kefarmasian klinik? Bisa ceritakan contoh pengalaman?	-

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa proses Monitoring Efek Samping Obat (MESO) di Apotek Kimia Farma JDS tidak dilakukan secara langsung oleh apoteker kepada setiap pasien, namun tetap dijalankan melalui mekanisme internal perusahaan. Apotek Kimia Farma berada dalam jaringan nasional sehingga memiliki wadah organisasi khusus yang bertanggung jawab mengelola pelaporan efek samping obat yang diterima dari seluruh unit apotek.

Setiap laporan keluhan atau dugaan efek samping obat dari pasien akan dicatat dan diteruskan melalui sistem pelaporan internal tersebut untuk kemudian diolah dan dilaporkan lebih lanjut sesuai ketentuan farmakovigilans. Praktik ini sejalan dengan pedoman pada Permenkes RI No. 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, yang menyebutkan bahwa apoteker berperan dalam melakukan pemantauan efek samping obat sebagai bagian dari pelayanan farmasi klinik.

Tabel 7. Hasil Wawancara Terkait Home Pharmacy Care

Pertanyaan Wawancara	**Kesimpulan Hasil Wawancara**
Bagaimana prosedur Home Pharmacy Care (kunjungan layanan di rumah) hingga tindak lanjut?	-
Kriteria pasien seperti apa yang menurut Anda paling membutuhkan HPC (mis. lansia, polifarmasi, penyakit kronis), dan bagaimana proses tersebut dilakukan?	-
Intervensi apa saja yang biasa Anda lakukan saat kunjungan (penilaian kepatuhan, identifikasi masalah terapi, pengelolaan efek samping)?	-
Bagaimana mekanisme pencatatan, dokumentasi, dan komunikasi Anda dengan tim kesehatan setelah melakukan HPC?	-
Apa kendala utama dalam pelaksanaan HPC di lapangan?	-

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa proses Home Pharmacy Care (HPC) di Apotek Kimia Farma JDS tidak dilaksanakan secara langsung oleh apoteker, karena kegiatan pemantauan pasien secara berkelanjutan dan kunjungan rumah sepenuhnya menjadi ranah tenaga medis, khususnya dokter yang menangani pasien.

Berdasarkan Permenkes RI No. 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, HPC merupakan salah satu bentuk pelayanan farmasi klinik yang berfokus pada pemantauan penggunaan obat oleh pasien di lingkungan rumah, termasuk evaluasi kepatuhan, keamanan, efektivitas terapi, serta identifikasi masalah terkait obat (MTO).

Di Apotek Kimia Farma JDS, kegiatan HPC tidak dapat diterapkan secara penuh karena keterbatasan wewenang serta akses terhadap data riwayat medis pasien, yang sebagian besar dikelola langsung oleh dokter yang menangani. Selain itu, pola alur pelayanan di apotek komunitas yang lebih bersifat walk-in juga menjadi faktor yang membatasi pelaksanaan HPC di tingkat apotek ritel. Meskipun demikian, tidak diterapkannya HPC tidak berarti apotek tidak berperan dalam pemantauan

terapi pasien; apoteker tetap memberikan edukasi, PIO, dan konseling sesuai kebutuhan pada saat pasien datang mengambil obat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Apotek Kimia Farma JDS, dapat disimpulkan bahwa penerapan tujuh aspek pelayanan farmasi klinik telah berlangsung dengan tingkat kepatuhan yang berbeda-beda. Proses skrining resep, dispensing resep, serta Pelayanan Informasi Obat (PIO) menunjukkan pelaksanaan yang baik dan telah sesuai dengan standar yang tercantum dalam Permenkes No. 73 Tahun 2016, yang ditandai dengan ketelitian petugas dalam memeriksa kelengkapan resep, memastikan ketepatan dosis.

DAFTAR PUSTAKA

Claria Florencia & Keri Lestari. (2023). Peran Apoteker dalam Pengobatan Skabies di Apotek. Vol. 21(2): 206–211.

Dian Oktiani. (2025). Pelaksanaan Dispensing di Apotek Sumber Waras.

Direktorat Jenderal Pelayanan Farmasi. (2003). Standar Pelayanan Farmasi di Apotek. Departemen Kesehatan RI.

Hervina, Juliahindi Harahap & Darwin Syamsul. (2019). Analisis Kepuasan Pasien Kulit Kelamin Terhadap Pelayanan Farmasi di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1027 Tahun 2004 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.

Mohamad Roseno, Widya Istiqwi, Sarah Alifia, Melly Safira Ramadhani. (2023). Perilaku Penyedia Layanan Kefarmasian dalam Pelayanan Swamedikasi di Apotek: Studi pada Dua Kota di Jawa Barat. Vol. 2: 140–148.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kefarmasian.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 922 Tahun 1993 tentang Ketentuan Sarana Apotek.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Apotek.

Putri Diana Nurul Adha. (2024). The Role of Clinical Pharmacists in The Management of Atopic Dermatitis. Vol. 6(1): 127–135.

Supardi, dkk. (2020). Pelayanan Kefarmasian dan Tenaga Kefarmasian.

Tjainiyah, Moechammad Sarosa, Harry Soekotjo Dachlan. (2022). Pemilihan Obat Penyakit Kulit Menggunakan Teknik Multi Attribute Decision Making.

Tuwongena, dkk. (2021). Standar Pelayanan Kefarmasian.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.